



**pkesinteraktif.com**  
KANTOR BERITA EKONOMI SYARIAH

**e-book**

# Khutbah Jum'at Ekonomi Syariah

**pkes publishing**

Gd. Arthaloka, Gf.05

Jl. Jend Sudirman, Kav 2, Jakarta 10220

Telp. +62-21-2513984, Fax. +62-21-2512346

Email: [pkes\\_data@yahoo.com](mailto:pkes_data@yahoo.com), [pkes.data@gmail.com](mailto:pkes.data@gmail.com)

Milis. [syariahnews@yahoogroups.com](mailto:syariahnews@yahoogroups.com)

Web. [www.pkes.org](http://www.pkes.org) & [www.pkesinteraktif.com](http://www.pkesinteraktif.com)

Judul Buku:

[Khotbah Jum'at Ekonomi Syariah](#)

Penulis:

Usman Effendi AS

Tata Letak dan Cover:

Adji Waluyo Pariyatno, SP

Cetakan I, November 2007

Versi e-book Agustus 2008

diterbitkan oleh:

**Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (pkas publishing)**

Gd. Arthaloka, Gf.05

Jl. Jend Sudirman, Kav 2, Jakarta 10220

Telp. +62-21-2513984, Fax. +62-21-2512346

Email: [pkas\\_data@yahoo.com](mailto:pkas_data@yahoo.com), [pkas.data@gmail.com](mailto:pkas.data@gmail.com)

Milis. [syariahnews@yahoogroups.com](mailto:syariahnews@yahoogroups.com)

Web. [www.pkas.org](http://www.pkas.org) & [www.pkasinteraktif.com](http://www.pkasinteraktif.com)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

# KATA PENGANTAR

Assalaamualaikum Wr. Wb

Para pembaca yang dirahmati Allah,

Pertama-tama, kami mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada Pusat komunikasi Ekonomi Syariah (PKES) untuk menerbitkan buku yang berjudul “**Khotbah Jum’at tentang Ekonomi Syariah**”. Buku ini sengaja diterbitkan untuk para pembaca yang ingin dan sering berbicara di Mimbar Jum’at sebagai khotib.

Banyak masyarakat belum mengenal, mengerti dan memahami seluk beluk ekonomi syariah, sehingga dengan diangkatnya topik ekonomi syariah oleh para khotib akan mendorong rasa antusias masyarakat untuk mempelajari ekonomi syariah secara benar dan baik. Peran khotib mengangkat ekonomi syariah dalam khutbahnya akan memberikan kelengkapan materi tentang ilmu agama yang begitu luas karena telah banyak khotib menjelaskan materi berkisar *aqidah, tauhid, akhlaq* dan *tarikh Islam*.

Buku ini sengaja disusun untuk dapat dilengkapi oleh para khotib sehingga isi dari buku ini tidak terlalu dalam tetapi telah menyentuh intisari dari ekonomi syariah yaitu “**musnahkan riba dan suburkan zakat, infaq dan shadaqah**”.

Akhir kata, PKES mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada anggota PKES yang telah

memberikan bantuan moril dan material. Dan kepada pembaca diucapkan *jazakumullah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, Agustus 2006  
Direktur Eksekutif PKES

Ir. H. Muhamad Nadratuzzaman Hosen, MS, MEc, Ph.D

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Direktur PKES

Daftar Isi

Panduan Ringkas dan Materi Khutbah Jum'at Ekonomi Syariah	8
Jangan Meremehkan Kemaksiatan	16
Dengan Menegakkan Keadilan, Kita Gapai Kesejahteraan	23
Bahaya Gaya Hidup Materialistis dan Hedonistis	33
Al-Islam Mengharuskan Bekerja dan Melarang Riba	41
Bunga Bank Adalah Riba, dan Riba Jelas Haram !	49
Ekonomi Syariah Sebagai Solusi	57



# **KHOTBAH JUM'AT EKONOMI SYARIAH**

Panduan Ringkas  
Materi Khutbah Jum'at  
Ekonomi Syariah

# PANDUAN RINGKAS MATERI KHUTBAH JUM'AT EKONOMI SYARIAH

*Jumhur* (mayoritas) ulama menjelaskan bahwa Khutbah Jumat merupakan bagian dari ibadah sholat Jumat yang diwajibkan atas orang-orang yang beriman, sebagaimana diperintahkan Allah dalam ayat Al-Qur'an. *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila (kalian) diseru untuk menunaikan sholat pada hari Jumat, maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."* (Q.S. 62:9).

Hal ini didasarkan pula pada Hadits Nabi Saw yang menyatakan bahwa setiap kali Beliau saw mengerjakan sholat Jumat selalu disertai dengan Khutbah Jumat. Sedangkan panduan ibadah sholat jelas harus mengikuti contoh dari Nabi Saw., yang telah memerintahkan kita, *"Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku mengerjakan sholat."* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Adapun aspek *Fiqhiyyah* Rukun Khutbah dan Syarat Khotib dalam berkhotbah menurut para *Fuqoha* adalah sebagai berikut:

## **Rukun Khutbah:**

1. Mengucapkan *Hamdalah*. Minimal dengan ucapan misalnya: *Alhamdulillahillobbil 'alami*;
2. Mengucapkan dua Kalimat Syahadat;

3. Bersholawat kepada Nabi Muhammad saw.;
4. Berwasiat agar bertaqwa kepada Allah;
5. Membaca ayat Al-Qur'an; dan
6. Berdo'a.

### **Syarat Khotib dalam berkhotbah:**

1. Muslim yang mukallaf;
2. Suci dari hadats besar dan hadats kecil;
3. Suci pakaian dan tempat dari najis;
4. Berpakaian, menutup aurat;
5. Berdiri jika mampu;
6. Duduk antara dua khutbah;
7. Telah masuk waktu sholat;
8. Berturut-turut antara khutbah kesatu dengan khutbah yang kedua; dan antara kedua khutbah dengan Sholat Jumat; dan
9. Menyampaikan/mengucapkan Rukun-rukun khutbah itu dalam bahasa Arab, kecuali wasiat agar bertaqwa, dapat dijelaskan lebih lanjut dalam bahasa yang dimengerti oleh para jamaah secara umum.

## **Efektif dan Efisien**

Perlu dipahami dan diamankan dengan baik, penyampaian khutbah harus ringkas, padat, terarah, efektif dan efisien; Tidak bertele-tele, yang mengakibatkan khutbah jadi lama dan berkepanjangan.

Diriwayatkan dari Ammar bin Yasir, katanya: *“Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya panjangnya sholat dan singkatnya khutbah menunjukkan pengertian seseorang dalam soal agama. (Oleh karena itu) maka panjangkanlah sholat dan singkatkanlah khutbah.” (H.R. Muslim dan Ahmad).*

Dalam riwayat Abdullah bi Abi Aufa, katanya: “[Rasulullah saw itu memanjangkan sholat dan memendekkan khutbahnya.](#)” (H.R. An-Nasa’i).

Dalam prakteknya, penyampaian khutbah yang ringkas itu, lazimnya dan sebaiknya, adalah dalam tempo sekitar 15-20 menit; dan sholat Jumat dua rakaat selama  $\pm 10$  menit. Sehingga pelaksanaan ibadah fardhu Jumat (khutbah & sholat) secara keseluruhan tidak lebih dari setengah jam.

Sehingga bagian-bagian dari Rukun Khutbah perlu disusun dan dirangkai dengan seksama, sehingga tidak melebihi waktu 30 menit, misalnya, dengan alokasi waktu sebagai contoh berikut:

- Bagian pembuka (Rukun-rukun Khutbah dalam bahasa Arab) disampaikan dalam tempo 3-5 menit; dan
- Bagian penjelasan tentang isi khutbah berupa wasiat agar bertaqwa kepada Allah selama 10-15 menit.

## Adab Khutbah

Selain kaidah *Asasiyah Fiqhiyyah* yang telah disebutkan di atas, perlu pula diperhatikan dan diamalkan beberapa adab dan sunnah ketika menyampaikan khutbah, diantaranya adalah sbb.:

1. Mengucapkan salam setelah naik mimbar. Disebutkan dalam sebuah Hadits dari Jabir, “[Bahwa Nabi saw bila naik mimbar lalu mengucapkan salam.](#)” (H.R. Ibnu Majah).
2. Berdiri dalam dua khutbah Jumat, dan duduk diantara kedua khutbah. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya, “[Nabi saw di waktu berkhutbah selalu berdiri, kemudian duduk, lalu berdiri lagi sebagai yang dilakukan sekarang.](#)” (H.R. Jamaah).

3. Bersuara yang keras dan jelas, penuh semangat, agar materi khutbah dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para jamaah. Bagaimana jamaah bisa mendengar dengan baik, bahkan mungkin pula akan lebih banyak yang mengantuk, terlelap, jika suara khatib pelan, sayup-sayup sampai. Apalagi kalau seperti suara orang yang bergumam. “Apabila Rasulullah saw berkhotbah, kedua matanya merah, suaranya keras, dan semangatnya bangkit, bagaikan seorang panglima yang memperingatkan kedatangan musuh yang hendak menyergap di waktu pagi ataukah sore.” (H.R. Muslim dan Ibnu Majah).
4. Sebaiknya fasih dalam membaca dan memahami ayat Al-Qur’an maupun Hadits Nabi saw. Disebutkan dalam Hadits ‘Amar bin Salamah, ““Hendaklah yang menjadi imammu itu ialah orang yang terbanyak hafalan Al-Qur’annya.”
5. Berilmu, menguasai materi khutbah yang disampaikan, agar dapat memberi kesan yang meyakinkan bagi para jamaah.
6. Menggunakan ungkapan bahasa yang beradab, dan dapat dimengerti oleh para jamaah. Jangan menggunakan bahasa yang kotor dan tercela, seperti mengumpat, mengejek dan mencaci-maki. Hal ini dilarang dengan tegas di dalam Al-Qur’an: “Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.” (Q.S. 6:108). Dan jangan pula memperolok-olokkan seseorang atau suatu kaum. Larangan-larangan ini berlaku secara umum, dalam interaksi sosial; apalagi dalam beribadah kepada Allah saat khutbah Jumat; karena dilarang dengan tegas dalam ayat yang bermakna: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) itu lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-

olokkan), dan jangan pula wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.” (Q.S. 49:11).

7. Menjaga kekhidmatan ibadah Jumat. Berbeda dengan ceramah yang bersifat umum, mungkin dapat diselingi dengan sajian humor untuk menyegarkan suasana; tapi khutbah sebagai bagian dari ibadah sholat Jumat, justru harus dijaga kekhidmatannya. Bahkan para jamaah dilarang berbicara saat khotib berkhotbah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda: “Barangsiapa yang berbicara pada hari Jumat di waktu imam berkhotbah, maka ia adalah seperti keledai yang memikul kitab, dan orang yang mengingatkan orang itu dengan kata-kata “Diamlah (kamu)”, maka tidak sempurnalah Jumatnya.” (H.R. Ahmad dan Ath-Thabrani).
8. Khotib, secara khusus, (harus) memiliki konsistensi dan kesesuaian sikap antara materi khutbah yang disampaikan dengan amalan yang dilakukan, agar para jamaah memperoleh hujjah pemahaman serta bukti keteladanan yang positif, dan diri khotib itu sendiri terhindar dari murka Allah yang menandakan: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (Q.S. 61: 2-3).

Berikut ini disajikan contoh, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw bila memulai khutbahnya, Beliau saw mengucapkan:

*“Alhamdu lillahi nasta’inuhu wa nastaghfiruhu, wa na’udzubillahi min syururi anfusina. May-yahdillahi falaa mudhilla lahu, wa may-yudhlil falaa hadiya lahu. Wa asyhadu al-laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu wa rasuluhu, arsalahu bil-haqqi basyiron bayna yadayis-sa’ah. May-yuthi’llaha ta’ala wa rasulahu faqod rosyada, wa may-ya’shihima fa innahu laa yadhurru illa nafsahu wa laa yadhurrullaha ta’ala syai’an.”*

Artinya:

“Segenap puji bagi Allah, kami memohon pertolongan serta ampunan kepada-Nya, dan kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan-kejahatan diri kami sendiri. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya, sebaliknya barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, yang diutus-Nya dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira, menjelang datangnya Hari Kiamat.

Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, berarti ia telah mendapatkan jalan yang benar, dan barangsiapa yang durhaka, bermaksiat kepada Allah dan Rasul, maka tiada akan merugikan kecuali kepada dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah akan merugikan sedikit pun kepada Allah.”

---ooOoo---

# PKES Publishing

# **KHOTBAH JUM'AT EKONOMI SYARIAH**

Jangan Meremehkan  
Kemaksiatan!

# JANGAN MEREMEHKAN KEMAKSIATAN

Jamaah Jumat *Rahimakumullah*,

Pada kesempatan Jumat kali ini, ketika para jamaah muslimin menampakkan syi'ar mereka yang terbesar dalam sholat Jumat, berkumpul di dalam masjid-masjid untuk beribadah dan berdzikir kepada Allah, mari kita menelusuri sejenak, jejak perjalanan sejarah umat Islam di masa silam. Yaitu pada abad-abad kejayaan Islam. Ketika itu kaum muslimin berada dalam bimbingan khilafah, pemerintahan Islam. Dimana kaum muslimin memegang peranan yang dominan dalam tatanan kehidupan global.

Dunia dari batas timur dan barat menaruh hormat kepada agama kita. Kaum muslimin menjadi orang-orang yang mulia, mempunyai *izzah* dan harga diri, penuh *karamah* dan *siyadah* (kepemimpinan), dinaungi oleh garis-garis besar haluan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kehidupan para pemimpinnya tunduk dan hormat kepada keputusan ulama, dan ulamanya juga patut menjadi panutan yang baik & benar. Rakyat pun berbahagia, sentosa dan sejahtera, damai tenteram, lahir dan batin. Mendapatkan segala haknya sebagai rakyat, mulai dari hak pelayanan, hak mendapatkan pendidikan, rasa aman, keadilan, dan kebebasan serta keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan nasehat kepada para pemimpin.

Semua itu mengingatkan abad-abad di mana orang *Ahlu Dzimmah* (non-Muslim yang hidup, bermukim di negeri Islam) tunduk dan hormat kepada setiap muslim, tunduk dan taat kepada hukum dan tatanan Muamalat Islam. Tak seorang pun dari mereka yang berani mengangkat bahu dan wajahnya. Mereka wajib membayar *jizyah*, dengan jaminan penuh berupa rasa aman, bebas menjalankan peribadatan mereka di tempat-tempat peribadatan mereka.

Akan tetapi *ya ma'asyiral muslimin*, sekarang ini, semua itu hanya tinggal kenangan. Menjadi catatan sejarah yang mungkin telah dianggap usang. Bahkan kini, di mana-mana Ummat Islam justru dibantai, disiksa, diusir, dibiarkan atau bahkan sengaja dibuat menjadi lapar setengah mati. Dan semua pihak pun terdiam tanpa basa-basi. Para pemimpin Muslim dari negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, juga bungkam seribu bahasa.

Kalau dahulu para pemimpin kita dapat melarang *ahlu dzimmah* dari berlatih kuda; maka pada hari ini, dekade ini, kaum kafirin itu justru telah menaiki dan menginjak-injak kepala-kepala kita. Yang dahulu mereka dapat hidup nyaman di negeri kita, sekarang merekalah yang mencabik-cabik tubuh kita di pelbagai belahan dunia, di tetangga kita, di dekat kita, bahkan mungkin di depan mata kita dan kita pun hanya bisa terdiam beribu bahasa. Tak berkutik sama sekali!

Perhatikanlah, berapa banyak orang yang berani berpura-pura masuk Islam, kemudian menikahi anak kita, akhwat kita, kemudian ternyata bulan madu pun berubah menjadi bulan racun yang mematikan!! Kurang puas dari itu semua ... dipaksalah anak kita, akhwat kita itu untuk murtad dari Agama Islam yang mulia. Dipaksalah ia untuk menjadi pelacur

murahan, menjual murah harga diri dan kehormatannya! Bukan hanya itu, bahkan kini kaum kafirin secara terang-terangan menyerang kehormatan dan negeri-negeri Muslim kita, dan membunuh wanita dan kanak-kanak kita, tanpa tedeng aling-aling lagi. Seperti yang terjadi dan dilakukan oleh kaum Yahudi dengan konco-konconya di Palestina, Libanon; dan selalu demikian sejak jauh sebelumnya seperti di Afghanistan, Irak, dll.

Segalanya itu terjadi tidak lain karena kita banyak berbuat maksiat, telah menjauhi ajaran Islam, dan semangat perjuangan mengamalkan serta menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kita secara totalitas. Renungkanlah firman Allah dengan makna: “Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka baginya kehidupan yang sempit.” (Q.S. Thoha, 20:124).

Jelas, semua musibah dan bencana itu terjadi karena kita selalu berbuat maksiat, jauh dari tunduk dan taat kepada hukum dan Tuntunan Agama Allah. Karena harus kita akui bahwa Allah tiada akan menimpakan musibah kecuali karena adanya maksiat. Dan tak akan mencabutnya kembali kecuali dengan adanya taubat dan istighfar.

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Kalau bukan karena maksiat, lantas kenapa Iblis dilaknat oleh Allah?! Dijauhkan dari rahmat-Nya, diusir dari Surga dan, dijadikan lemah serta hina-dina. Perhatikanlah Allah berfirman yang artinya: “Keluurlah dari Surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.” (Q.S. 15: 34-35). Kalau bukan karena maksiat, lantas apakah sebabnya Allah menumpahkan air dari langit, memuntahkannya ke bumi.

Hingga mereka umat Nabi Nuh yang kafir dan durhaka itu tenggelam dan binasa. Mati terkubur di dalam lumpur. Dan Nuh pun berkata: “Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Penghampun lagi Maha Penyayang.” Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung, dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil. “Hai anakku naiklah ke kapal bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang kafir. Anaknya menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah! Nuh berkata, “Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah saja yang Maha Penyayang. Dan gelombang pun menjadi penghalang antara keduanya: maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” (Q.S. Hud, 11: 41-43).

Kalau bukan karena maksiat lantas apa pula yang menyebabkan Allah menghancurkan kaum Nabi Hud ditumpas habis tiada tersisa. “Maka mereka mendustakan (Hud) lalu kami binasakan mereka karena sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.” (Q.S. Asy-Syu’ara’: 139).

Dan kalau bukan karena maksiat, lantas kenapa pula kaum Tsamud harus menelan mentah-mentah adzab yang sangat pedih?! “Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, ‘Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus Allah’, karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal

mereka.” (Q.S. Al-A’raf: 77-78).

Kaum Nabi Luth pun hancur berkeping-keping juga karena maksiat. Kota-kota mereka yang semula megah menjadi hancur berantakan. Mereka diangkat setinggi-tingginya ke atas langit, dan dengan cepat lantas dibenturkan ke bumi; sedangkan yang tadinya berada di atas berubah menjadi di bawah, lantas dihujani bebatuan dari sijil. “Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikan) dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar bertubi-tubi yang diberi tanda oleh Tuhanmu dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.” (Q.S. Hud: 82-83)

Negeri Fir’aun dilanda angin taufan yang sangat kencang, menghancurkan, hama belalang, tersebarny kutu, merejalelanya kodok dan menyebarkan darah karena maksiat juga. “Maka kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.” Kemudian karena mereka tidak merubah sikapnya dalam berbuat maksiat kepada Allah, maka lanjutnya: Kemudian Kami menghukum mereka maka kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mendustakan ayat-ayat kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikannya.” (Q.S. Al-A’raf, 7: 133 dan 136).

Dan dalam sejarahnya, bangsa Yahudi juga bertubi-tubi mendapatkan laknat dan adzab Kadang mereka merasa puas setelah menyakiti Nabi-Nya. Bahkan mereka juga telah membunuh beberapa nabi. Maka pantas sekali kalau Allah mengubah mereka menjadi binatang yang paling keji didunia. Mereka diubah menjadi babi dan kera, karena tabiat mereka memang seperti babi dan kera. Menjadikan

mereka sebagai kaum yang tak tahu balas budi dan rakus, maka Allah mendatangkan kepada mereka bala tentara yang tidak mengasihinya mereka, menghancurkan segala yang ada, mereka akan selalu terusir dan selamanya mereka tidak akan merasa tenteram.

Bahkan sampai akhir zaman pun, selama mereka tidak mengubah sikap dan bertaubat, maka murka Allah itu akan selalu berulang atas mereka.

## Mari Kita Menyadari!

Oleh karena itu *ma'asyiral muslimin rahimakumullah*, segala musibah yang menimpa selama ini tidak lain karena ulah tangan manusia juga. Allah berfirman: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Ar-Rum: 41). Karena ketidak-adilan, karena korupsi, suap menyuap, narkoba yang selalu erat dengan perzinaan, pelacuran dan pencurian, salah memilih pendidikan, karena ambisi, hasad, iri dan dengki, buruk sangka serta segala bentuk kemaksiatan yang lainnya. Juga karena riba, bermuamalat, kehidupan ekonomi dalam sistem ribawi! Termasuk di dalamnya transaksi perbankan konvensional yang didasarkan pada kaidah bunga, bentuk lain dari riba yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Padahal telah sangat jelas, kesemua perbuatan itu merupakan bentuk-bentuk maksiat yang dilarang agama. Oleh karena itu ketetapan Allah sebagai *Sunnatullah* pasti berlaku sepanjang zaman.

*Sunnatullah* yang pertama: “Barangsiapa berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan *kaffah*, ridha, ikhlash dan tulus dalam meniti jalannya para salafus-shalih, membekali dirinya dengan ilmu yang benar, niat yang kuat dan amal yang tepat, maka dialah yang akan menuai segala kebaikan, kemuliaan, kejayaan dan kemenangan.”

Sedangkan *Sunnatullah* yang kedua adalah. “Barangsiapa meninggalkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, mengikuti gaya hidup orang-orang kafir, meninggalkan ilmu & amal, niscaya akan menuai kehancuran, kekacauan, kenistaan dan kebinasaan, dimana pun ia berada.”

Oleh karena itu, melalui kesempatan Jumat kali ini, kita diingatkan dengan penuh kesadaran: tiada jalan yang tepat bagi kita kecuali ajakan, seruan untuk kembali ke jalan Allah; dan tiada pula jalan yang pas kecuali ajakan dan seruan untuk bertaubat, meninggalkan semua bentuk maksiat; dan kembali ke jalan taat, beribadah kepada Allah, dengan bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, di bawah bimbingan *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah saw. Agar kita berbahagia, sentosa dan menjadi umat yang berjaya, di dunia sampai meninggalkan alam yang fana ini. Amin ya Allah Robbal ‘alamin.

—ooOoo—

# **KHOTBAH JUM'AT EKONOMI SYARIAH**

DENGAN  
MENEGAKKAN KEADILAN,  
KITA GAPAI  
KESEJAHTERAAN!

# DENGAN MENEGAKKAN KEADILAN, KITA GAPAI KESEJAHTERAAN!

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Menurut pengertian *lughowi* (kaidah bahasa), pengertian *harfiyah*, “adil” adalah sama. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, “adil” itu berarti tidak berat sebelah, tidak memihak pada yang salah, dan sebaliknya berpihak pada kebenaran, berbuat atau berperilaku yang sepatutnya dan sewajarnya, atau tidak berbuat yang sewenang-wenang. Dengan demikian, seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang.

Ketika kata “keadilan” disebut terlebih dahulu dibanding kata “sejahtera” maka itu menunjukkan bahwa yang harus ditegakkan terlebih dahulu dalam hidup ini adalah keadilan. Dan keadilan itu adalah sebagai jalan yang mendekatkan pada ketaqwaan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat: “Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa...” (Q.S. 5:8)

Dan ketaqwaan yang benar akan memberi jalan keluar dari

berbagai kesulitan, serta membuka pintu rizki karunia *Ilahi-Robbi*, dari sumber-sumber yang tiada dapat diduga sama sekali: “Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (dari kesulitan hidupnya), dan akan memberinya rizki dari arah yang tiada diduganya sama sekali.” (Q.S. 65:2-3)

Sehingga dengan demikian, bila keadilan sudah berhasil ditegakkan dgn sendirinya, insya Allah kesejahteraan pun akan dapat capai dengan mudah. Atau paling tidak, bila keadilan sudah ditegakkan, maka upaya memperoleh kesejahteraan tidak banyak mengalami kesulitan. Dalam hal ini, dapat dikatakan, tidak terwujudnya kesejahteraan dalam suatu masyarakat dan bangsa, atau kenestapaan yang mendera, lebih disebabkan karena hilangnya keadilan walaupun negara/ bangsa tersebut memiliki kekayaan dan sumberdaya alam yg banyak-berlimpah. Dan inilah agaknya yang sekarang telah melanda negeri kita tercinta, Indonesia. Hal ini bisa kita tangkap dari rangkaian ayat Al-Qur’an yang artinya telah dikutip di atas.

Selanjutnya, manakala ketaqwaan sudah bisa dicapai dengan sebab berlaku adil, maka kesejahteraan hidup yang dicerminkan dari keberkahan dari langit dan bumi akan diberikan dan dilimpahkan oleh Allah. Hal ini tercermin dalam firman Allah yang artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS 7:96).

## Sebagai Landasan Kehidupan

Jamaah Jumat Rahimakumullah,

Keadilan itu merupakan pondasi yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat dan bangsa. Itulah sebabnya ketika Allah memerintahkan tiga hal; maka satu diantaranya adalah perintah menegakkan keadilan (maksud QS 16:90). Ketika Allah memerintahkan dua hal, satu diantaranya adalah perintah berlaku adil (QS 4:58); dan ketika Allah memerintahkan hanya satu hal, maka itu adalah perintah untuk menegakkan keadilan (QS 7:29). Ini menunjukkan keadilan itu sebagai hal yang utama dan pertama harus ditegakkan dalam kehidupan.

Ketika keadilan ingin kita tegakkan, maka setiap pejuang atau prajurit keadilan harus memahami hakikat keadilan itu sendiri agar jangan sampai ia ingin menegakkan keadilan tapi justru yang dilakukannya adalah kezaliman. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya, ada tiga hakikat keadilan yang harus kita pahami dengan sebaik-baiknya.

Pertama, kesamaan dalam arti tidak ada diskriminasi, membeda-bedakan perlakuan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga persamaan ini bisa dipahami dengan persamaan hak, juga persamaan di hadapan hukum.

Siapapun yg bersalah diperlakukan secara sama dengan hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahannya. Bukan yang sebaliknya, kalau orang penting, berpangkat, berbuat salah dibiarkan saja; sedangkan orang biasa atau rakyat jelata bersalah lalu dihukum dengan hukuman yang melebihi dari tingkat kesalahannya. Dan dalam kehidupan di negeri

kita ini, dapat dirasakan bersama, betapa keadilan itulah yang belum ditegakkan dengan semestinya. Akibatnya, banyak orang yang belum disidang perkaranya sehingga belum jelas benar-salahnya, tapi ia sudah dijebloskan ke dalam penjara.

Tapi di sisi lain, ada orang yang sudah divonis pengadilan, bahkan sampai dua tingkatan pengadilan, tapi masih bisa menikmati kebebasan, bahkan mengambil keputusan dalam kaitan dengan negara. Perlakuan yang berbeda itu disebabkan ia memiliki kedudukan yang penting. Karena itu, dalam sebuah riwayat Rasul saw pernah menyatakan: “Seandainya anakku Fatimah mencuri, akan aku potong tangannya”. Di dalam Al-Qur’an, Allah berfirman pula yang artinya: “Apabila kamu memutuskan perkara diantara manusia hendaklah engkau memutuskannya dengan adil.” (QS 4:58).

Hakikat keadilan yang kedua adalah keseimbangan (*tawazun*). Ini merupakan hakikat yang penting dalam keadilan. Namun keseimbangan itu bukan berarti kesamaan dalam memperoleh sesuatu, misalnya kesamaan dalam penghasilan, posisi, pangkat dan jabatan. Tapi, keseimbangan itu berarti kesesuaian antara ukuran, kadar dan waktu. Dari sini kita bisa memahami bahwa dalam keseimbangan jangan sampai terjadi jurang pemisah yang sangat tajam, tidak ada unsur pemerataan. Padahal Allah telah menciptakan alam semesta dgn segala isinya, termasuk pada diri kita dengan keseimbangan yg sangat tepat. Kesempatan diberikan kepada semua orang dalam jumlah yang sama, namun apa yang diperolehnya sangat tergantung pada usaha yang dilakukan.

Keadilan dalam arti keseimbangan berarti proporsional. Ketika kegiatan pembangunan hanya berpusat di suatu tempat tertentu, misalnya di pusat pemerintahan saja; maka

itu namanya tidak adil. Karena tidak ada keseimbangan pusat dengan daerah, dan jelas, ketidak-adilan semacam ini akan menimbulkan kecemburuan sosial yang sangat berbahaya bagi suatu masyarakat.

Ketiga, perhatian kepada hak seseorang dan memenuhinya. Setiap manusia tentu memiliki hak untuk memiliki atau melakukan sesuatu, karenanya hak-hak itu harus diperhatikan dan dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Hak-hak setiap manusia itu misalnya hak untuk hidup, menjalankan agama menurut keyakinannya, memiliki sesuatu, belajar, bekerja, menjalankan ekonomi untuk kelayakan hidup dan memperoleh jaminan keamanan. Kesemua itu harus diberikan kesempatannya yang sama kepada setiap orang. Karena itu, di dalam Islam kita tidak dibenarkan mengambil dan merugikan hak-hak orang lain dalam hal harta benda, ekonomi, dan hal-hal negatif lainnya.

## **Hakikat sejahtera**

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Adapun kesejahteraan, ia merupakan kondisi keadaan yang sangat didambakan oleh setiap manusia, baik secara pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan dunia. Karena itu, setiap orang harus memahami hakikat kesejahteraan agar tidak salah dalam upaya mencapainya. Dalam hal ini, sejahtera itu berarti adalah aman, sentosa, makmur, selamat dari segala gangguan, kesukaran dsb. Kehidupan yang sejahtera agaknya merupakan kehidupan surgawi, yang tentu saja diingini oleh segenap makhluk insani. Karenanya

suatu masyarakat disebut masyarakat yang sejahtera dan telah mencapai kesejahteraan bila memenuhi empat kriteria.

Pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar bagi kehidupan makhluk yang bernama manusia. Karenanya pula, kemiskinan dan kefakiran yg membuat masyarakat tak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya harus bisa diatasi secara bersama-sama dan setiap manusia harus memiliki motivasi yang kuat untuk berusaha guna mengatasinya. Manakala sisi ini telah terpenuhi maka masyarakat sejahtera akan terwujud menjadi masyarakat yang memiliki harga diri yang tinggi, tidak mengemis, tidak mencuri apalagi melakukan tindakan kriminal yang lebih membahayakan dalam upaya memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kedua, terpenuhinya rasa aman dari gangguan orang atau kelompok lain. Hal ini karena pada masyarakat yang sejahtera tidak perlu lagi ada kecemburuan sosial, karena masing-masing orang & kelompoknya telah memperoleh apa-apa yang menjadi kebutuhannya. Dari sinilah, rasa aman akan diperoleh. Karena kelak, seandainya didapati juga ada orang yang mengalami kesulitan, niscaya yang akan berkembang adalah semangat ta'awun atau tolong-menolong. Bukan yang sulit mengganggu orang yang berkecukupan, yang pada gilirannya berakibat hilangnya rasa aman.

Ketiga, terpenuhinya ketenangan jiwa. Hal ini karena pada masyarakat yang sejahtera, bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, tapi juga memiliki kekuatan jiwa sehingga setiap persoalan yang terjadi dapat dihadapi dan diatasi sebagaimana tuntunan Islam. Apalagi ketaqwaan yang menjadi pangkal dari kesejahteraan akan membuat orang-

orang yang menghadapi persoalan akan menemukan jalan keluar dari setiap persoalan (maksud Q.S. 65:2). Termasuk juga masalah ekonomi, yakni dengan karunia yang telah dijanjikan oleh Allah berupa rizki dari sumber-sumber yang tiada terduga (maksud Q.S. 65:3). Sedangkan bila ia memiliki urusan yang sulit, maka Allah akan memudahkan urusan-urusannya (maksud Q.S. 65:2). Ini semua merupakan janji Allah bagi siapa saja yang bertaqwa kepada-Nya, sehingga akan mengantarkan mereka pada kehidupan yang sejahtera lahir maupun batin; dunia bahkan juga sampai akhirat yang abadi selamanya.

Keempat, terwujudnya kasih sayang antar manusia, ini merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat yang sejahtera. Karena tidak ada alasan bagi mereka untuk melakukan konflik dan mengembangkan konflik, sebab masing-masing sudah bisa menjalani kehidupan dengan baik dan ini tentu ingin dipertahankan. Karena lebih lanjut lagi, persoalan yang timbul pada seorang individu atau suatu keluarga dalam masyarakat niscaya akan berpengaruh pada anggota masyarakat yang lain. Karenanya pada masyarakat yang sejahtera dikembangkanlah rasa kasih dan sayang antar sesama. Dan ungkapan “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” bukan hanya menjadi semboyan yang indah, tetapi akan dapat pula direalisasikan secara nyata.

Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman, harus sama-sama kita sadari bahwa untuk membawa negeri ini dan negeri-negeri Muslim lain dalam kehidupan yang sejahtera, tentu kita harus menegakkan keadilan di segala bidang, dengan penuh kesungguhan. Keadilan hukum, berekonomi, pendidikan, dll. Memang, ini merupakan tugas yang sangat berat. Karenanya, diperlukan bukan hanya dukungan dalam sikap dan pernyataan, melainkan juga dibutuhkan kerja

keras secara bersama-sama, dan tentu saja bekerjasama yang baik dengan semua pihak dan seluruh lapisan masyarakat. Semoga idaman yang sangat didambakan ini dapat diwujudkan dan kita nikmati bersama. *Amin ya Allah Robbal 'alamin.*

--ooOoo--

# PKES Publishing

# PKES Publishing

# **KHOTBAH JUM'AT EKONOMI SYARIAH**

**BAHAYA GAYA HIDUP  
MATERIALISTIS  
DAN HEDONISTIS**

# BAHAYA GAYA HIDUP MATERIALISTIS DAN HEDONISTIS

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Kalau kita perhatikan kondisi kehidupan sosial saat ini, tampak bahwa pandangan hidup materialistis relatif banyak tertanam dalam jiwa manusia. Yaitu cara pandang tentang kehidupan yang hanya terbatas pada usaha untuk mendapatkan kenikmatan sesaat di dunia fana ini, sehingga aktifitas hidup yang dijalani hanya berkisar pada masalah-masalah material, seperti bagaimana bisa menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan dan mengembangkan ekonomi, meski dengan jalan yang tidak halal sekalipun. Seperti praktek ekonomi rente dan ribawi, perbankan dengan bunga, transaksi yang disertai manipulasi, dan lain-lain semacam itu, yang jelas-jelas dilarang agama.

Aktifitas hidup juga dijalani hanya untuk memenuhi kepuasan hawa nafsu syahwat dan gaya hidup hedonistik, seperti hidup bebas, *glamour*, *dugem*, menganut sikap dan gaya hidup *free love*, *free sex*, dan hal-hal lain yang hanya bersifat duniawi, tanpa memikirkan bagaimana akibatnya dan sikap apa yang seharusnya dilakukan. Padahal telah sangat banyak bukti, betapa hal-hal yang sedemikian itu berdampak tiada terperi.

Praktek ekonomi ribawi bukan membawa maju dan berkembang positif, bahkan menjadi *morat-marit* seperti

yang kita rasakan selama ini. Demikian pula sex bebas mengakibatkan merebaknya berbagai jenis penyakit kelamin, sampai penyakit AIDS yang berdampak fatal, hingga kini belum dapat ditemukan obatnya.

Mereka yang materialistis dan hedonistis itu menganggap bahwa kebahagiaan hidup hanya bisa diraih dengan harta dan materi, serta kepuasan syahwat dan hawa nafsu. Padahal dari sisi materi semacam ini, Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang artinya: “Wahai Abu Dzar apakah kamu menyangka karena banyak harta orang menjadi kaya! Saya berkata: Ya benar, wahai Rasulullah. Beliau bersabda pula: dan kamu menyangka karena harta sedikit orang menjadi miskin? Saya pun berkata pula: Ya benar, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Sesungguhnya kekayaan adalah kecukupan dalam hati dan kemiskinan adalah miskin hati.” (H.R Hakim dan Ibnu Hibban).

Dan semestinya sebagai orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kita meyakini Tuntunan Nabi yang suci ini. Namun, walaupun mayoritas penduduk negeri ini beragama Islam, tapi pada kenyataannya, banyak pula manusia yang tidak mengetahui bahwa Allah menjadikan dunia ini sebagai ladang bagi kampung akhirat dan wahana untuk beramal; sedangkan akhirat adalah sebagai kampung untuk menuai balasan atas amal yang telah dilakukan dalam kehidupan dunia yang fana.

Seperti halnya orang yang menanam, tentu ia akan memanen hasilnya. Bahkan, dalam aspek keimanan dan amal sholeh ini, barangsiapa mengisi dunianya dengan amalan yang sholeh, ikhlas semata karena Allah, niscaya ia akan menuai keberuntungan di dua kampung tersebut; dunia maupun akhirat, sekaligus. Sebaliknya, barangsiapa yang menyia-

nyiakan dunianya maka belum tentu ia akan beruntung dalam kehidupan dunianya, dan niscaya ia akan kehilangan akhirlatnya pula. Sungguh dua kerugian yang sangat menyedihkan. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an dengan makna: "Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. 22: 11).

## Pandangan Yang Salah Terhadap Dunia

Jamaah Jumat Rahimakumullah,

Patut kita camkan bersama, Allah tidak menciptakan dunia untuk main-main, tetapi Allah menciptakannya untuk suatu hikmah yang agung, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya." (QS. 18: 7)

Allah menjadikan berbagai kenikmatan dunia dan perhiasan lahiriah, baik berupa harta, anak-anak, isteri, pangkat, kekuasaan dan berbagai macam kenikmatan lainnya adalah sebagai sarana yang seharusnya digunakan sebagai amanah sesuai dengan ketentuan Allah, untuk beramal sholeh guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak. Diriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah bersabda yang artinya: "Hendaklah di antara kamu sekalian memiliki hati yang bersyukur, lisan yang berdzikir dan isteri yang shalihah yang membantu dalam urusan akhirat." (H.R Ahmad dan Ibnu Majah).

Namun pada kenyataannya, sebahagian besar manusia

relatif hanya memusatkan perhatiannya pada aspek lahiriah dan kenikmatan materi semata.

Setiap hari mereka menyibukkan diri, bekerja untuk mendapatkan harta, pangkat dan jabatan; lalu memenuhi kebutuhan hawa nafsu hedonistiknya berupa kenikmatan-kenikmatan dunia yang bersifat nisbi. Namun lupa menyiapkan bekal amal untuk kehidupan sesudah mati yang pasti 'kan dialami oleh setiap diri pribadi. Bahkan banyak di antara mereka yang mengingkari adanya kehidupan abadi nanti, setelah kehidupan di dunia yang fana ini. Allah berfirman: "Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.'" (QS. 6: 29).

Allah mengancam orang yang memiliki pandangan seperti itu terhadap dunia, sebagaimana firman-Nya: "Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasan, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali Neraka dan lenyaplah di akherat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. 11: 15-16)

## Dampak Pandangan Materialistis

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Ancaman di atas berlaku bagi semua orang yang memiliki pandangan hidup materialistis dan hedonistis, termasuk juga mereka yang beramal dan bekerja hanya sekedar untuk mencari keuntungan dunia, bukan dengan penuh keikhlasan,

untuk mengharapkan ridho Allah semata. Seperti orang-orang munafik, orang-orang kafir, orang-orang yang menganut paham kapitalisme, komunisme dan sekulerisme. Maka dalam konteks ini, Allah akan menjadikan kehidupan yang sempit bagi mereka, sebagaimana sabda Nabi saw: “Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya maka Allah akan membuat perkaranya berantakan dan menjadikan kemiskinan di depan kedua matanya serta tidaklah datang dunia kecuali yang telah ditentukan kepadanya. Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat niatnya maka Allah akan mengumpulkan perkaranya dan dijadikan kaya di dalam hatinya dan dunia akan datang dengan sendirinya.” (H.R Ibnu Majah dengan sanad yang sahih).

Maka melalui momentum Jumat ini kita diingatkan bersama, pandangan yang benar terhadap kehidupan dunia yang tengah kita jalani sementara ini adalah pandangan yang menganggap bahwa segala apa yang ada di dunia ini, baik harta, kekuasaan dan kekuatan materi lainnya hanyalah sebagai sarana menuju akhirat. Karena itu pada hakekatnya dunia tidak tercela karena dirinya itu, tetapi pujian atau celaan tergantung pada perbuatan hamba di dalamnya.

Dunia merupakan jembatan penyeberangan menuju kampung akhirat. Dan kehidupan baik yang akan diperoleh penduduk surga tidak lain karena kebaikan dan amal shalih yang telah mereka tanam ketika di dunia. Maka dunia adalah kampung jihad, shalat, puasa, dan infaq di jalan Allah, serta medan laga untuk berlomba dalam kebaikan.

“Allah berfirman kepada penduduk surga: “(Kepada mereka dikatakan), ‘Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu(ketika di dunia).’ (Q.S. Al-Haqqah 24)

Dengan memahami hakikat ini, maka selayaknya setiap saat kita harus bersiap diri meninggalkan kampung dunia yang fana ini, menuju kampung akhirat yang abadi nanti. dengan selalu menambah simpanan amal kebaikan dan bersegera memenuhi panggilan Allah: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan serta mempersiapkan apa yang telah diperbuatnya (sebagai bekal) untuk menghadapi hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. 59:18).

Dalam hal ini, patut kita renungkan bersama, Ali bin Abu Thalib berkata: “Sesungguhnya dunia telah habis berlalu, dan akhirat pun semakin mendekat, dan di antara keduanya masing-masing mempunyai anak keturunan. Maka jadilah kalian sebagai anak keturunan akhirat dan jangan menjadi anak keturunan dunia. Karena sekarang ini merupakan kesempatan beramal tanpa ada hisab, sedangkan besok di akhirat adalah kesempatan hisab, dan tidak ada kesempatan lagi untuk beramal.” Jangan sampai timbul penyesalan yang tiada lagi berguna, sebagaimana dimaksud dalam makna ayat: “Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan (rizkikan) kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: “Wahai Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)-ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang sholeh.” (Q.S. 63:10).

—ooOoo—

# PKES Publishing

# **KHOTBAH JUM'AT EKONOMI SYARIAH**

AL-ISLAM  
MENGHARUSKAN BEKERJA  
DAN MELARANG RIBA

# AL-ISLAM MENGHARUSKAN BEKERJA DAN MELARANG RIBA

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Dalam kesempatan Jumat kali ini, khotib mengingatkan dan menyegarkan kembali pemahaman *al-Haq*, kepada diri pribadi dan para *Jamaah Rohimakumullah*, betapa *Diinul Islam* yang kita anut dan diimani mewajibkan kita untuk bekerja atau berusaha mencari rizki yang halal. Banyak ayat dan hadits yang memerintahkan kita untuk bekerja, sebagai bentuk amal-ibadah yang diridhoi Allah. Dalam sebuah riwayat disebutkan antara lain, “*Tholabul-halaali faridhotun ba’dal faridhoh*”, “Bekerja, mencari (rizki) yang halal itu merupakan suatu fardhu (kewajiban) sesudah kewajiban beribadah (yang bersifat *mahdhoh*).” (H.R. Thabrani dan Baihaqi).

Sedangkan ayat Al-Qur’an memerintahkan, “Dan katakanlah, bekerjalah kalian, karena Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kalian itu.” (Q.S. 9:105).

Dalam ayat yang lain disebutkan pula dengan tegas, “Apabila telah ditunaikan sholat (yang fardhu), maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah, serta banyak-banyaklah kalian berdzikir, mengingat Allah, supaya kalian memperoleh keberuntungan.” (Q.S. 62:10)

Bahkan orang yang lelah bekerja, karena mencari rizki yang halal, insya Allah akan mendapat rizki yang dibutuhkannya, juga diampuni dosanya oleh Allah ‘Azza wa Jalla, “Barangsiapa yang di waktu sorenya merasa kelelahan karena kerja tangannya, maka di waktu sore itu ia mendapat ampunan (dari Tuhannya).” (H.R. Thabrani dan Baihaqi).

Dalam hal ini, Al-Islam sangat mencela pengangguran, orang yang luntang-lantung tiada karuan. Walaupun seseorang memiliki harta dan uang yang cukup, namun kalau tidak bekerja, mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang positif, maka menurut para ulama hal itu sangat tercela, termasuk orang yang menyia-nyiakan waktu, dan dilarang agama. Ingat dan pahami dengan baik kandungan makna surat Al-‘Ashr!

Karena dengan bekerja dan berusaha, maka kehidupan sosial dan berbagai aspek bisnis, produksi, jasa dan pemasaran pun akan menjadi hidup, serta berkembang dinamis. Jual-beli, perdagangan dan perniagaan sebagai bentuk interaksi ekonomi yang positif, saling memenuhi kebutuhan antara produsen dan konsumen, akan tumbuh pula secara dinamis, membentuk dinamika kehidupan masyarakat yang harmonis.

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan perniagaan, jual-beli yang berlaku saling meridhoi, suka sama suka di antara kalian.” (Q.S. 4:29).

Islam sangat menghargai orang-orang yang bertebaran di muka bumi untuk bekerja dan berusaha dengan cara yang halal. “Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi, mencari sebagian dari karunia Allah.” (Q.S. 73:20).

Namun, Jamaah Jumat Rahimakumullah, dalam berusaha itu, mengelola harta dan bisnis itu, ada rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan sepenuh hati, agar kehidupan ekonomi sosial masyarakat berlangsung harmonis.

Seperti halnya rambu-rambu lalu-lintas yang harus dipatuhi bersama, agar arus lalu-lintas dapat berlangsung dengan baik, semua pihak menjadi selamat, terhindar dari kecelakaan yang merugikan. Dan diantara rambu-rambu ekonomi yang harus ditaati itu adalah larangan mengembangkan harta dengan jalan riba: “Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba...” (Q.S. 2:275)

Secara *lughawi*, dalam pengertian bahasa, “Riba” berarti “*Az-Ziyadah*”, yaitu tambahan. Sebagaimana dimaksud dalam makna ayat, “Dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar ia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Sedangkan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhoan Allah, maka yang demikian itulah orang-orang yang melipat-gandakan pahalanya.” (Q.S. 30:39).

Sedangkan menurut istilahnya, riba adalah pengambilan tambahan atas harta pokok (modal) dengan cara yang batil, yakni melanggar tuntunan Agama Allah. Misalnya seseorang A meminjam uang kepada temannya B, yang harus dikembalikan dalam tempo satu bulan dengan tambahan sebesar 15% dari jumlah yang ia pinjam semula.

Diharamkannya riba itu tanpa dikaitkan dengan kadar tambahan tsb., banyaknya haram, dan meskipun cuma sedikit juga tetap haram. Dalam konteks ini, sangat banyak kemudharatan yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, karena praktek riba ini. Karena pada dasarnya

ia bersifat eksploitatif dan dapat mematikan jiwa sosial.

Sementara dalam kehidupan masyarakat, sangat dibutuhkan adanya saling tolong-menolong dan transaksi yang saling menguntungkan, dalam kebajikan dan taqwa. Bukan eksploitasi yang bersifat menindas. Yakni dimana orang yang kaya atau berharta mengeksploitasi kaum papa sedemikian rupa, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang semakin melebar, dan pada gilirannya mengakibatkan kecemburuan sosial yang berdampak sangat berat.

Larangan riba dalam Islam ini sangat tegas. Bukanlah sekedar tambahan yang berlipat-ganda, misalnya 10%, 20% atau 50%. Tapi setiap tambahan yang dipersyaratkan pada waktu terjadi akad peminjaman, apakah tambahan itu (dianggap) besar, lebih dari 20%, atau mungkin sangat kecil, kurang dari 10%, namun tetap dilarang dengan tegas.

## Riba Dilarang dengan Mutlak

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Dalam konteks kehidupan ekonomi saat ini, dimana terjadi fluktuasi nilai uang, dan inflasi yang tak dapat dihindari, mungkin ada (banyak) orang berdalih bahwa peminjaman uang dengan tambahan 10% dalam tempo satu tahun, itu pada hakikatnya adalah untuk menutupi kerugian karena menurunnya nilai uang dalam kurun waktu tersebut.

Jelas ini adalah dalih yang dibuat-buat. Sebab dalam kaidah Syari'ah, larangan riba itu tidak dikaitkan sama sekali dengan inflasi, misalnya, yang mungkin terjadi dalam gejolak ekonomi. Tapi larangan riba itu bersifat mutlak.

Perhatikanlah larangan Allah dalam Al-Qur'an yang melarang riba secara mutlak, besar ataupun kecil, banyak maupun sedikit: "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan tinggalkanlah riba (yang belum dipungut) jika kamu (benar-benar) orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan riba itu), maka ketahuilah bahwasanya Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (Q.S. 2: 278-279).

Bukan hanya melarang riba secara mutlak, tetapi Allah juga banyak membuat perumpamaan dan penjelasan yang tercela terhadap praktek riba ini di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya:

**\* Orang yang makan riba sama dengan orang yang kemasukan setan, orang yang gila:** "Orang yang makan (mengambil riba) tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba..." (Q.S. 2:275).

**\* Orang yang makan/mengambil riba menjadi penghuni neraka, dan kekal di dalamnya:** Lanjutan dari ayat yang barusan di kutip di atas menegaskan, "Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Q.S. 2:275).

**\* Orang yang makan riba dianggap sama dengan orang yang kafir dan disiksa sangat pedih:** "Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang dari padanya, dan karena mereka memakan harta

orang engan jalan yang batil. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.” (Q.S. 4:161).

**\* Orang yang makan/mengambil riba dianggap sebagai musuh agama dan diperangi langsung oleh Allah dan Rasul-Nya,** “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba itu), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.” (Q.S. 2:279).

**\* Agar hidup beruntung dunia maupun akhirat, harus meninggalkan riba:** “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba dengan berlipat-ganda, dan bertaqwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat keberuntungan dan kebahagiaan.” (Q.S. 3:130).

Bahkan lebih lanjut lagi, Rasulullah saw juga melaknat orang yang memakan/mengambil riba, dan orang-orang yang terlibat dalam transaksi ribawi itu, sebagaimana ditandakan dalam sebuah Hadits: “Dari Jabir ia berkata, “Rasulullah saw melaknat orang yang memakan (mengambil) riba, memberikan, menuliskan, dan dua orang yang menyaksikannya.” Ia berkata: “Mereka itu berstatus hukum sama (yakni sama-sama berdosa karena praktek riba itu).” (H.R. Muslim).

Oleh karena itu wahai para Jamaah Jumat Rahimakumullah, Marilah kita bekerja atau berusaha mencari rizki yang halal dengan segenap daya dan kemampuan yang dikaruniakan Allah kepada kita, dan dengan menaati rambu-rambu Agama Allah, serta meninggalkan semua praktek ribawi. Hal ini perlu diingatkan dan ditekankan lagi, karena betapa banyak orang

yang mengaku beriman, tetapi masih juga bertransaksi dengan riba. Paling tidak adalah sebagai peminjam, atau menjadi nasabah rentenir atau di perbankan (konvensional) yang mempraktekkan sistim ribawi, berupa *interest* atau bunga atas pinjaman yang diperoleh.

Perhatikanlah sekali lagi, rambu-rambu lalu-lintas saja harus ditaati agar selamat dalam perjalanan. Maka rambu-rambu Agama Allah tentu harus lebih ditaati lagi, agar kita dapat pula selamat secara hakiki, dalam perjalanan hidup, dunia sampai akhirat nanti. Beruntung dan berbahagia, mendapat berkah Allah yang Maha Kasih dan Maha Luas karunianya. Semoga, amin ya Allah.

—oo0oo—  
PKES Publishing

# **KHOTBAH JUM'AT EKONOMI SYARIAH**

**BUNGA BANK ADALAH RIBA,  
DAN RIBA JELAS HARAM!**

# BUNGA BANK ADALAH RIBA, DAN RIBA JELAS HARAM!

Jamaah Jumat Rahimakumullah,

Bila kita cermati kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat kita saat ini. Ternyata masih ada sebagian orang yang meragukan tentang diharamkannya bunga bank. Anehnya, mereka cukup lihai berdalih dengan menyatakan, “Kami bukan meragukan diharamkannya riba yang telah dilarang di dalam Al-Qur’an maupun Sunnah Rasulullah saw. Riba telah jelas haram, dan termasuk dosa besar. Tetapi bunga bank itu berbeda dengan riba yang dilarang agama, sehingga karenanya bunga bank itu tentu tidak termasuk riba yang dilarang tersebut.”

Tampak jelas, dalih semacam itu merupakan argumentasi yang dibuat-buat, dan terlalu dipaksakan. Bahkan ada yang lebih nyeleneh lagi menyatakan, Riba yang dilarang itu adalah seperti yang dipraktekkan di zaman jahiliyyah, di masa Nabi saw. Sementara sistim perbankan belum ada sama sekali di zaman itu. Dan bunga bank tidak sama dengan riba, sehingga tentu tidak ada dalil yang pasti, yang melarangnya. Argumentasi yang demikian itu sama dengan orang yang mengatakan, “Aku tidak meragukan tentang diharamkannya Khamar. Tetapi Whisky adalah tidak tidak termasuk khamar yang dilarang itu. Brandy juga tidak termasuk khamar yang diharamkan. Demikian pula bir dengan berbagai merek dagangannya, tidak termasuk ke dalam kelompok khamar yang diharamkan dalam syari’ah agama, dst., dst.

Jamaah Jumat Rahimakumullah,

Jelas itu merupakan dalih serta pernyataan yang membahayakan, dan memelintir kebenaran! Memutar-balikkan logika nalar yang sehat. Padahal riba itu sudah sangat jelas dan terang. Yaitu, menurut Syeikh Dr. Yusuf Qardhawi: Memberikan sejumlah harta kepada orang lain untuk dipakai dalam suatu kurun waktu yang ditentukan, dengan syarat dikembalikan bersama bunga yang telah ditentukan pula, berdasarkan lamanya waktu pemakaian modal tsb. Sedangkan modal itu sendiri tetap terjamin, tidak berkurang sedikit pun juga; apakah dipakai maupun tidak, dikelola dan menghasilkan untuk atau justru merugi, dst. Inilah riba yang dilakukan oleh masyarakat Jahiliyah, dan kini diterapkan pula di dunia perbankan, yang disebut dengan istilah “*interest*” atau bunga bank!

Padahal Allah telah menandakan dengan tegas: “*Wa ahallallahul-bay’a wa harroma-ribaa*”, “...Allah menghalalkan jual-beli, dan mengharamkan riba...” (Q.S. 2:275).

Pengharaman bunga bank sebagai riba yang dilarang agama telah ditegaskan pula oleh Dewan Syari’ah Nasional (DSN) pada th 2000, setelah lembaga umat ini menggali dan mendalami dalil-dalil Syar’i dari Al-Qur’an maupun Sunnah Nabi saw.

Ketetapan DSN itu menyatakan bahwa bunga bank tidak sesuai dengan kaidah Syari’ah. Dan akhirnya, bunga bank dinyatakan sama dengan riba, sehingga menjadi haram, dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam Keputusan Fatwa MUI No 1 th. 2004.

Bahkan jauh sebelum waktu itu, berbagai ketetapan Forum Ulama Internasional juga telah menyatakan keharaman bunga bank, sebagai bentuk riba yang dilarang agama. Diantaranya adalah:

- Majma'ul Buhuts Al-Islamiyah di Al-Azhar, Mesir pada Mei 1965;
- Keputusan Dar Al-Ifta', Kerajaan Saudi Arabia pada 1979;
- Majma' Al-Fiqh Al-Islamy Negara-negara OKI yang diselenggarakan di Jeddah pada 10-16 Rabi'ul Awal 1406 H, bertepatan dengan 22-28 Desember 1985;
- Majma' Fiqh Robithoh Al-'Alam Al-Islamy, Keputusan 6 Sidang IX yang diselenggarakan di Makkah pada 12-19 Rajab 1406 H
- Keputusan Supreme Shari'ah Court Pakistan pada 22 Desember 1999.

Dan baru-baru ini, Pengurus Pusat Muhammadiyah juga menyatakan dengan tegas bahwa bunga bank itu haram. Ketetapan tersebut ditegaskan dalam Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah No. 8 Tahun 2006. Sehingga dengan ketetapan tersebut, seluruh warga Muhammadiyah khususnya, dan kaum Muslimin pada umumnya dihimbau untuk tidak melakukan transaksi dengan bank konvensional yang menerapkan sistem dan praktek bunga atau ribawi. Mengalihkannya ke bank-bank yang beroperasi dengan sistem Syari'ah. Dan dalam kaitan ini juga mengubah mengalihkan semua kegiatan bisnis termasuk juga asuransi, dari yang bernuansa ribawi kepada praktek yang Islami sesuai dengan Kaidah Syari'ah.

Sehingga dengan demikian, secara bertahap sistem ekonomi ribawi dapat diperbaiki bahkan diubah menjadi sistem ekonomi syari'ah. Semoga amin ya Allah.

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Maka dalam kesempatan Jumat yang singkat ini, khatib mengingatkan dan mengajak kita semua untuk merenungi kondisi kehidupan sosial ekonomi bangsa dan negara kita. Dalam hal ini, secara jujur harus kita akui bahwa sistim ekonomi ribawi yang ditandai dengan sistim bunga pada perbankan konvensional, ternyata tidak mampu meningkatkan perekonomian rakyat banyak, baik dalam skala makro maupun mikro.

Apa yang kita lihat dan dirasakan dalam perekonomian kita saat ini merupakan bukti-bukti yang konkrit tentang kegagalan sistim ekonomi ribawi dan praktek bunga dalam perbankan kita. Utang pemerintah maupun swasta ke luar negeri semakin bertambah besar, bahkan kian tak terkendali. Memang secara nominal, bunga atas pinjaman luar negeri seperti dari IMF maupun Bank Dunia, mungkin dianggap sangat kecil, sekitar 6-8 persen per tahun, atau mungkin pula kurang dari angka itu.

Namun dalam kenyataannya, pemerintah kita harus membayar cicilan bunga dan pokok hutang Negara lebih dari 180 triliun setiap tahun. Lebih dari tiga puluh persen APBN Negara kita terkuras hanya untuk membayar cicilan bunga dan pokok hutang itu! Sementara anggaran pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara nyata, justru kurang dari 100 triliun rupiah! Itu berarti, keringat dan darah rakyat diperas justru untuk kesejahteraan kaum kapitalis yang memusuhi Islam. Sungguh sangat ironis dan sangat tragis.....

Demikian pula dalam ekonomi rakyat. Berapa banyak usaha masyarakat yang menjadi bangkrut karena rongrongan

keharusan membayar bunga atas pinjaman modal yang diperoleh dari perbankan konvensional. Belum lagi usaha bisa maju, kewajiban membayar bunga sudah menunggu. Sehingga alih-alih usaha akan dapat berkembang, bahkan bunga pinjaman yang tidak terbayar, justru akan naik berlipat-lipat, bunga berbunga. Demikian seterusnya, sehingga akhirnya menjadi bangkrut tanpa dapat diselamatkan lagi, modal amblas, bahkan asset yang dijaminakan pun dirampas! Sungguh sangat naas.

## Beberapa Hikmah dilarangnya Riba secara Mutlak

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Setelah kita mengetahui dan memahami keharaman bunga bank, sama dengan riba, berikut ini dapat kita ketahui beberapa Hikmah *Robbaniyyah* dari pengharaman riba, untuk *maslahatul-ummah* secara umum. Bukan hanya bagi kaum Muslimin semata, melainkan juga bagi umat manusia pada umumnya, bukti sebagai *Rahmatan lil 'alamin*. Antara lain:

\* Praktek Riba menumbuhkan sifat *ananiyyah* (egoistis), lebih mementingkan diri sendiri, dan mengorbankan orang lain. Menghilangkan rasa solidaritas dan kesetiakawanan sosial. Akibat lebih lanjut dari sifat *ananiyyah* atau egoistis itu akan menafikan keadilan-sosial, mengakibatkan kesenjangan sosial yang kian melebar, serta menimbulkan rasa kebencian dan permusuhan dari sekelompok orang yang merasa teraniaya dan tertindas terhadap para pemilik modal, kaum hartawan.

\* Pada umumnya orang yang memberikan pinjaman itu adalah orang yang kaya, berharta; sedangkan peminjam adalah orang yang papa, nelangsa. Maka ketentuan Riba itu juga akan menyebabkan harta dan kekayaan hanya terkonsentrasi pada para *aghniya* (orang kaya, pemilik modal), yang akan selalu mendapatkan tambahan dan keuntungan tanpa ada resiko rugi.

“...Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.” (Q.S. 59:7)

Sementara peminjam pontang-panting berusaha mengelola modal, dengan resiko belum tentu mendapat keuntungan, bahkan boleh jadi justru mengalami rugi, karena kondisi ekonomi yang tidak pasti. Tapi pemilik modal cukup ongkang-ongkang kaki, menghitung sekian persen keuntungan dalam suatu periode waktu tertentu, yang pasti akan mengalir dan mempertebal kantung pribadinya. Tentu hal ini sangat tidak adil!

\* Dengan demikian, diharamkannya riba akan dapat menghilangkan tindak eksploitasi atau pemerasan terhadap orang-orang miskin yang lemah untuk kepentingan orang kaya yang kuat. Sebab kalau tindakan eksploitasi ini dibiarkan, niscaya jurang kesenjangan sosial menjadi semakin lebar, dan berdampak menimbulkan rasa kebencian serta permusuhan orang-orang yang miskin yang dianiaya atau dieksploitasi, terhadap orang kaya yang sangat tega, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

\* Ketetapan riba menyebabkan terputusnya kemashlahatan dalam interaksi sosial menyangkut praktek pinjam-meminjam. Dengan diharamkannya riba, maka seseorang akan merasa senang meminjamkan uangnya, dan dibayar dengan jumlah yang sama, sebagai manifestasi solidaritas sosial, saling membantu dengan sesama yang membutuhkan.

Kita diperintahkan Allah dalam ayat: “Dan saling tolong-menolonglah kamu sekalian dalam kebajikan dan taqwa,

dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Q.S. 5:2).

Namun bila riba diperbolehkan, maka orang yang membutuhkan tentu terpaksa meminjam uang seratus rupiah, dan harus mengembalikannya menjadi seratus lima puluh atau bahkan dua ratus rupiah, dalam tempo tertentu. Dan praktek semacam itu niscaya akan menyebabkan terputusnya rasa kebersamaan dan nilai-nilai kebajikan untuk saling tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat.

\* Dan masih banyak hikmah-hikmah lain yang tak dapat disajikan dalam kesempatan Jumat yang singkat ini, tentang diharamkannya riba dan bertransaksi dengan lembaga yang menerapkan praktek ribawi, berupa bunga uang atau rente, atau yang lainnya semacam itu.

Pada akhirnya, *Jamaah Jumat Rahimakumullah*, khatib mengingatkan diri pribadi dan mengajak para jamaah *rahimakumullah*, mari kita tinggalkan semua praktek riba dan bunga uang yang dilarang agama, agar mendapat hikmah *Robbaniyah* yang telah disebutkan di atas tadi, juga agar hidup kita menjadi berkah, dunia *wal akhirah*, dan dapat terhindar dari adzab siksa Allah, *na'udzubillahi min dzalik*, yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam sebuah Hadits: “Apabila riba dan perzinaan telah muncul di suatu daerah, berarti mereka telah menghalalkan bagi dirinya adzab dan siksa (dari Allah).” (H.R. Al-Hakim).

—oo0oo—

# **KHOTBAH JUM'AT EKONOMI SYARIAH**

**EKONOMI SYARIAH  
SEBAGAI SOLUSI**

# EKONOMI SYARIAH SEBAGAI SOLUSI

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Sebagai Muslim dan orang yang beriman kepada Tuntunan Allah dan Rasulnya, kita meyakini bahwa Diinul Islam merupakan agama yang ajaran dan tuntunan komprehensif dan universal. Komprehensif berarti bahwa ajaran atau Syari'ah Islam itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia; baik berupa ibadah yang bersifat ritual, maupun ibadah yang bersifat sosial-ekonomi, disebut sebagai Muamalah.

Sedangkan universal bermakna bahwa Syari'ah Islam itu dapat diberlakukan bagi seluruh umat manusia, sebagai Rahmatan lil 'Alamin, di setiap tempat, dan sepanjang zaman, hingga hari kemudian. "Dan tiadalah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta." (Q.S. 21:107).

Dalam aspek sosial-ekonomi atau Muamalah,, ajaran Islam mempunyai sistim ekonomi yang berbasiskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Syari'ah, sehingga disebut sebagai Ekonomi Syari'ah, bersumber dari wahyu Allah, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw atau Al-Hadits; serta dilengkapi dengan Al-Ijma' dan Al-Qiyash. Dan sistim ekonomi Islam atau Ekonomi Syari'ah itu merupakan solusi terhadap keterpurukan hidup kita berbangsa dan bertanah-air saat ini, bukan hanya

masalah ekonomi yang demikian pelik, tetapi juga masalah sosial, moral, pendidikan, hukum, dll.

*Jamaah Jumat Rahimakumullah,*

Ekonomi Syari'ah itu khususnya, sebagai solusi kehidupan kita, telah terbukti dalam aplikasi sejarah da'wah Islamiyah di masa-masa silam, karena memiliki beberapa kaidah dan tujuan, antara lain sbb.:

*\* Untuk membentuk dan meningkatkan ekonomi masyarakat dalam kerangka norma dan moral agama yang shahih, dengan selalu menjaga kedekatan dan dzikir kepada Allah: “Apabila telah ditunaikan sholat (yang fardhu), maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah, serta banyak-banyaklah kalian berdzikir, mengingat Allah, supaya kalian memperoleh keberuntungan.” (Q.S. 62:10).*

Dan kehidupan ekonomi itu harus dijalani dengan cara yang halal, bukan menghalalkan segala cara, seperti yang banyak terjadi dalam sistim ekonomi kapitalistis yang menerapkan sistim ribawi, dan dilakukan oleh orang kafir, atau juga kaum sekularis yang mengaku beragama (Islam, sekalipun). Sebab kalau tidak halal, berarti mengikuti jejak-langkah setan yang dilaknat: “Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. 2:168)

*\* Membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis dengan tatanan sosial yang berlandaskan keadilan dan kemanusiaan yang universal. Tak ada diskriminasi antara Muslim dengan non-Muslim dalam aspek muamalah dan interaksi sosial. Hal ini telah ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu*

sekalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling kenal-mengenal.” (Q.S. 49:13)

Dan keharusan atau bahkan kewajiban berlaku adil dalam muamalah serta interaksi sosial itu bukan hanya terhadap sesama Muslim, melainkan juga terhadap seluruh umat manusia secara umum, Muslim maupun juga non-Muslim, tanpa diskriminasi!

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. 5:8).

*\*Dengan asas keadilan tanpa diskriminasi itu, niscaya akan dapat tercapai distribusi pendapatan dan kekayaan yang luas dan merata.kekayaan dan modal bukan hanya terakumulasi di kalangan kaum elit atau orang-orang yang kaya saja, seperti yang banyak terjadi dalam sistim ekonomi ribawi yang kapitalistis.*

“Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian.” (Q.S. 59:7). Karena dalam ekonomi Syariah, praktek-praktek ekonomi yang merugikan masyarakat dilarang dengan tegas, bahkan diancam dengan dengan sanksi dan hukuman yang keras; seperti menghambil harta orang lain tanpa hak, melakukan kecurangan dalam timbangan dan takaran, ”Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi (cukup); dan

apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (timbangan / takarannya).” (Q.S. 83:1-3).

Lebih lanjut lagi, dalam menegakkan asas keadilan ini, ekonomi Syariah dengan tegas melarang praktek-praktek monopoli, menimbun, dan perilaku ekonomi negatif lainnya, yang merugikan masyarakat banyak. Perhatikanlah firman Allah: ”Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rizki; tetapi orang-orang yang dilebihkan (rizkinya itu) tidak mau memberikan rizki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki; agar mereka sama (merasakan) rizki itu. Maka mengapa mereka mengingkari ni’mat Allah?” (Q.S. 16:71).

Allah juga menegaskan dalam ayat: ”Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain (dengan jalan yang hak). Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Q.S. 43:32).

Dalam aspek distribusi kekayaan itu sendiri, lebih lanjut lagi, Islam memerintahkan kewajiban zakat, dan sangat menganjurkan untuk memperbanyak infak dan shodaqoh, untuk membantu kaum yang papa dan merana, sehingga akan terbentuk tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, penuh dengan toleransi sosial. Bukan kehidupan yang saling memeras atau bahkan menindas, antara yang kaya terhadap yang papa, antara yang kuat terhadap yang lemah, dan berakibat kecemburuan, kebencian, dan perlawanan dari yang lemah terhadap yang kuat: ”Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan

tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta.....” (Q.S. 2:177)

Jamaah Jumat Rahimakumullah,

Pada akhir khutbah ini, mari kita tengok sejarah perjalanan da'wah dan ekonomi Syari'ah yang telah mencatat tinta emas dari para pemimpinnya yang memberikan suri tauladan tiada ternilai harganya. Salah satu pemimpin Islam yang sangat tersohor adalah Umar bin Abdul Aziz.

Dalam masa pemerintahannya yang sangat singkat, kurang dari periode waktu tiga tahun, pemerintahan daulah (negara) Islam mencapai masa keemasan. Rakyatnya hidup dengan tenteram, damai dan berkecukupan, baik dari segi material maupun spiritual.

Sebagai ilustrasi, pada masa kepemimpinannya para amil (petugas zakat) merasa sangat kesulitan menjalankan tugasnya, bukan dalam pengertian negatif. Tapi mereka telah berkeliling negeri, namun tidak dapat menjumpai fakir miskin yang berhak menerima zakat. Seluruh rakyatnya hidup secara berkecukupan, sehingga merasa tidak layak dan tidak mau lagi menerima zakat.

Hal itu dapat terjadi dan terbentuk berkat sistem pemerintahannya yang bersih, adil dan bijaksana, mengaplikasikan ekonomi syari'ah yang berlandaskan iman dan taqwa secara konsisten dan penuh komitmen. Keadilan dari prinsip ekonomi syariah bukan hanya sebagai “lip

service” yang diucapkan secara indah dalam pidato, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Sehingga negeri yang *”baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur”* (negeri yang *gemah ripah loh jinawi*, dan Tuhan pun mengampuni dosa-dosa para warganya), bukan lagi utopia tapi dapat dicapai secara nyata.

Dengan demikian, jelas Ekonomi Syariah merupakan solusi yang pasti terhadap permasalahan umat dewasa ini, yang telah terbukti tanpa dapat diingkari lagi. Mendapat berkah yang berlipat ganda, dunia dan di akhirat, insya Allah. Semoga, amin ya Allah Robbal 'alamin.

--ooOoo--

# PKES Publishing

# **KHUTBAH JUM'AT EKONOMI SYARIAH**

**pkes publishing**

Gd. Arthaloqa, Gf.05

Jl. Jend Sudirman, Kav 2, Jakarta 10220

Telp. +62-21-2513984, Fax. +62-21-2512346

Email: [pkes\\_data@yahoo.com](mailto:pkes_data@yahoo.com), [pkes.data@gmail.com](mailto:pkes.data@gmail.com)

Milis. [syariahnews@yahoogroups.com](mailto:syariahnews@yahoogroups.com)

Web. [www.pkes.org](http://www.pkes.org) & [www.pkesinteraktif.com](http://www.pkesinteraktif.com)